

## SOSIALISASI KEAKSARAAN FUNGSIONAL UNTUK LEMBAGA KEAGAMAAN

Oleh :

**Nani Nur'aeni, Ikka Kartika A. Fauzi, Gatot Yusuf Efendi**

*Dosen Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Islam Nusantara*

nani\_aeni@yahoo.co.id

### Abstrak

*Literacy education is quite fundamental to building up human quality with dignity both socially and economically. Socially, individual will gain appreciation from society and it provides opportunities to achieve their welfare economically. Considering unfinished illiteracy in Indonesia, so the acceleration of illiteracy eradication is becoming a necessary part that should be supported by all society components. Similarly, prevalence of religious institutions is highly effective to develop educational literacy institution. In addition, having values and norms system binding the community, as well as religious institutions quantitatively can reach all levels of society. To strengthen the effectiveness implementation program, it is necessary to socialize literacy education that provides an illustration both of educational and implementation model so that the optimalization target achievement in education could be gained optimally.*

*Keywords: Human Dignity, Religion As A Source Of Life Value*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mendasar bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan eksistensi diri dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan dalam diri individu yang memungkinkannya dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan etikanya. Demikian berartinya pendidikan, maka pendidikan kemudian menjadi instrumen untuk mengukur indeks kualitas hidup manusia (*human development index*). Aspek pendidikan tersebut, diukur dengan dua indikator yaitu angka kemampuan baca tulis atau angka melek huruf (*Literacy Rate*) orang dewasa dan rata-rata lama sekolah (*Mean Years School*).

Pada kenyataannya tidak semua individu memperoleh pendidikan secara sempurna. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik

Republik Indonesia tahun 2006, yakni pada saat kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, pada kelompok umur penduduk Indonesia usia 15 – 44 tahun masih terdapat 2,89 %, dan pada tahun 2010 sudah mengalami penurunan menjadi 1,71 %. Namun masih tinggi jumlahnya untuk kelompok umur di atas 45 tahun, yakni 21,09 % pada tahun 2006 dan masih berkisar 18,25 % pada tahun 2010. Secara psikologis, tidak mudah juga mempengaruhi kelompok usia diatas 45 tahun untuk melakukan perubahan belajar, akan tetapi untuk memperkuat eksistensi kualitas sumber daya bangsa, maka semestinya ada cara-cara efektif dalam mempengaruhi perubahan terhadap mereka.

Dengan demikian, pemberantasan buta aksara masih menjadi persoalan penting yang harus dihadapi negara saat ini.

Pemberantasan keaksaraan mengarahkan kecakapan individu untuk mampu membaca, memerangi kebutaan terhadap informasi, dan membangun kehidupannya yang layak dan sejahtera. Terlebih dengan situasi global yang demikian deras mengalir melalui media informasi, maka kecakapan membaca dan menulis merupakan pintu masuk utama untuk membuka cakrawala dunia.

Pendidikan keaksaraan, akan lebih fungsional apabila menyatukan diri dengan sistem norma keagamaan yang melekat pada keyakinan masyarakatnya. *Talcot Parsons* (Suriakusumah : 1999), mengemukakan ada 5 sistem yang mempengaruhi diri manusia, yakni: sistem nilai, sistem budaya, sistem sosial, sistem personal dan sistem organik. Keyakinan individu atas kebenaran nilai tertentu yang menyatu dengan sistem sosialnya akan memudahkan untuk menerima suatu bentuk perubahan. Pendidikan keaksaraan fungsional dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai keagamaan melalui lembaga keagamaan yang telah memiliki sistem normatif yang kuat.

Lembaga keagamaan adalah lembaga potensial yang memiliki kekuatan sangat tinggi untuk membangkitkan keterikatan kepada sistem norma yang ada di dalamnya. Untuk memperkuat eksistensi peran dan sinergitas lembaga keagamaan dalam mengembangkan pendidikan keaksaraan, maka diperlukan sosialisasi informasi bagaimana seharusnya lembaga keagamaan mengembangkan program pendidikan keaksaraan fungsional secara efektif.

Pada tahun 2006 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Nusantara (UNINUS) bekerjasama dengan Nahdatul Ulama Wilayah Jawa Barat, berperan serta menanggulangi masalah keaksaraan fungsional dengan tujuan secara umum, membantu Pemerintah dalam meningkatkan Indek Pembangunan Manusia (IPM) daerah melalui peningkatan angka melek aksara.

Secara khusus :1). Meningkatkan martabat dan mutu kehidupan masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, mencari nafkah atau berpartisipasi dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat lingkungannya, 2). Menyebarluaskan serta mendorong tumbuhnya komitmen yang tinggi dari semua pihak agar tumbuh upaya-upaya sinergis dalam peningkatan pendidikan keaksaraan bagi masyarakat luas. 3). turut memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang diakibatkan oleh berbagai faktor manusia maupun non manusia melalui kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

## **LOKASI, WAKTU DAN PESERTA KEGIATAN**

Program kegiatan sosialisasi keaksaraan fungsional dilaksanakan di wilayah Jawa Barat dengan pengembangan model pembelajaran di beberapa daerah meliputi : Kabupaten Bandung (Kecamatan Cikancung), Kota Bandung (Kecamatan Ujung Berung), Kota Bogor (Kecamatan Bogor Barat dan Kecamatan Bogor Selatan). Waktu pelaksanaan kegiatan dari mulai bulan Pebruari – Desember 2006

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan di berbagai kesempatan yang memungkinkan, sejak Konferensi NU Wilayah Jawa Barat yang dihadiri banyak peserta, hingga pertemuan di Majelis Ta'lim dengan calon peserta KF yang jumlahnya kurang dari 25 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik berikut ini:

**Matrik 1**

No.	WAKTU	TEMPAT	PESERTA	JUMLAH (orang)	BENTUK KEGIATAN
1.	4 Pebruari 2006	Sekretariat Wilayah NU Wil. Jawa Barat Jl.Sancang Bandung	Pengurus NU Wilayah Jawa Barat	21	Dialog Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
2.	6 maret	Majlis Ta'lim Darul Falah, Cikancung Kecamatan Cicalengka Kab. Bandung	Tokoh masy. Calon penyelenggara Calon WB	22	Dialog Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
3.	6 april	Kp. Pasirkunci Ujungberung Kota Bandung	Tokoh masy. Tokoh agama Calon WB	47	Ceramah & tanya jawab Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
4.	28 April s.d 1 Mei 2006	Konperensi NU Wil Jawa Barat di Kab. Karawang	Seluruh pengurus NU Wilayah, Cabang, Ranting, lembaga otonom NU, peninjau.	523	Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
5.	30 juli	Pesantren - Kec. Caringin Kab. Bogor	Para Pimpinan pesantren di wilayah Kab. Bogor Barat	43	Ceramah & tanya jawab Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
6.	9 September 2006	Pesantren Baitul Arqom Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung	Seluruh pengurus NU Wilayah, Cabang, Ranting, lembaga otonom NU	154	Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
7.	12 Oktober 2006	Kampung Cipanjal Kecamatan Ujungberung Kab. Bandung	Tokoh masy. Calon penyelenggara Calon WB	43	Ceramah & tanya jawab Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
8.	13 Desember 2006	Maklis Ta'lim Darul Ma'arif Kec. Margaasih Kab. Bandung	Pimpinan pesantren Tokoh masyarakat Calon WB	105	Ceramah & tanya jawab Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan
9.	15 Desember 2006	Pesantren Darul Ma'arif Kec. Margaasih Kab. Bandung	Para Pimpinan pesantren di Wilayah Kabupaten Bandung Selatan	102	Ceramah & tanya jawab Penyebaran buku panduan dan leaflet Pendidikan Keaksaraan

Kegiatan pengembangan model pembelajaran Keaksaraan Fungsional dilaksanakan di beberapa kelompok Majelis Taklim, meliputi: kelompok belajar KF, yaitu :

- Kelompok Belajar KF Majelis Ta'lim "Darul Falah" Desa Cikancung, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung;
- Kelompok Belajar KF Majelis Ta'lim "Miftahus Salam", Kp. Pasir Kunci, Kelurahan Pasir Jati, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung ;
- Kelompok Belajar KF " Garuda Anafsyah" di Majelis Ta'lim Anafsyah, Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor
- Kelompok Belajar KF Majelis Ta'lim Al Muawanah, Kelurahan Cilendek Timur Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor
- Kelompok Belajar KF Majelis Ta'lim Nurul Hikmah, Kelurahan Bojongkerta Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

## PENDEKATAN PROGRAM

*Secara umum* program kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan : pendekatan kemitraan dan pendekatan andragogi . Pendekatan kemitraan adalah pendekatan kelembagaan yang dibangun untuk efektifitas pencapaian tujuan program, sehingga akselerasi sosialisasi pendidikan keaksaraan fungsional dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat tercapai. Sedangkan, pendekatan andragogi dimaksudkan agar keterlibatan kelompok sasaran dapat optimal, karena aspek psikologisnya sebagai orang dewasa mendapat pengakuan.

- a. Pendekatan sosialisasi dilakukan secara kelompok melalui media yang lazim digunakan oleh sasaran sosialisasi. Metode yang paling banyak digunakan adalah : dialog (untuk kelompok kecil) , ceramah dan tanya jawab dan penyebaran informasi

melalui media cetak (leaflet dan buku panduan) , untuk kelompok besar .

- b. Materi Sosialisasi, mencakup : umlah buta aksara di Indonesia, dan khususnya Jawa Barat; Alasan diselenggarakannya pendidikan keaksaraan; Tujuan dan manfaat pemberantasan buta aksara bagi kemajuan masyarakat; Sasaran dan Penyelenggara Program KF, Mekanisme Pembentukan dan Penyelenggaraan Kelompok Belajar KF, Kegiatan Pembelajaran Kelompok Belajar KF, Komponen-Komponen Pendukung Program KF/ Pendidikan Keaksaraan

Secara khusus berkaitan dengan pengembangan model pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional bagi kelompok sasaran dikembangkan melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. *Pendekatan partisipatoris* memberi kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat dalam proses pembelajaran baik dalam perencanaan, proses maupun evaluasi.
- b. *Pendekatan andragogi*, mengakui warga belajar sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan dan pengalaman sehingga memungkinkan secara efektif memberi makna terhadap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peran Tutor sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan.
- c. *Pendekatan komunikatif*, memberi kesempatan kepada warga belajar untuk dapat mengkomunikasikan perolehan kecakapannya dalam berbahasa, khususnya penguasaan bahasa Indonesia sesuai dengan struktur kebahasaan secara benar.
- d. *Pendekatan kontekstual*, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi latar lingkungan sosial budaya warga belajar dan mengaitkan dengan masalah di lingkungan sekitar warga belajar.
- e. *Pendekatan Fungsional*, mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan penghidupan warga belajar dan

memungkinkan dapat diaplikasikan bagi peningkatan kesejahteraan mereka .

- f. *Pendekatan Pemecahan Masalah*, mengembangkan bahan pembelajaran dengan masalah sehingga kepekaan berfikirnya terlatih dan mampu berfikir secara rasional dalam menghadapi kehidupan sosialnya.

Bahan belajar disusun dengan menggunakan *pendekatan tematik* yang berbasis Majelis Ta'lim (keagamaan) berbasis kewargaan (*community civic*), berbasis keterampilan hidup (*life skill*) dan lingkungan hidup (*life environmental*). Untuk membantu Tutor dalam mengembangkan kreatifitasnya mengembangkan pembelajaran, dilakukan pendekatan pendampingan terhadap kemampuan Tutor, khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi warga belajar.

Sesuai dengan kondisi yang dimiliki pebelajar keaksaraan fungsional, maka metode yang dikembangkan meliputi :

1. *Metode diskusi*, digunakan dengan tujuan untuk menggali pengalaman WB dalam memecahkan masalah, membangun kebersamaan kelompok, membangun kesadaran WB untuk bertanggungjawab dalam mengambil keputusan. Ada beberapa bentuk : *Pemunculan masalah (problem posing)*. Warga belajar dihadapkan dengan masalah yang dimunculkan melalui stimulasi pertanyaan Tutor dengan kalimat tanya (apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan). Isu-isu masalah dibaca dan ditulis sehingga bernilai untuk perolehan berbagai kecakapan warga belajar. Metode ini efektif untuk mempelajari tema kewargaan.
2. *Metode SAS (Sintesis – Analitis – Sintesis)*. Metode ini utamanya untuk pembelajaran bahasa. Pembelajaran dimulai dari stimulasi bacaan kalimat, misalnya:

“*perempuan harus menjadi teladan*”, kemudian diurai masing-masing kata, seperti: “perempuan”, “harus”, “menjadi”, “teladan”. Kemudian diurai dalam bentuk kata: “*p-e-r-e-m-p-u-a-n*”. Terakhir kembali disatukan dalam bentuk penguasaan kalimat yang bermakna. Dapat digunakan untuk pemantapan kemampuan membaca, menulis, bahasa Indonesia.

3. *Metode demonstrasi/ praktek*. Metode ini dimaksudkan untuk mengembangkan kecakapan dalam penguasaan bidang keterampilan tertentu, misalnya: keterampilan membuat makanan, kue-kue, membuat rencana program, membuat daftar isian berbagai form data seperti: KTP, blanko, dan lainnya, yang menunjang secara fungsional bagi kehidupan warga belajar.

## **MEKANISME DAN LANGKAH - LANGKAH PENYELENGGARAAN PROGRAM**

Pelaksanaan program dikembangkan dalam tiga bentuk, meliputi kegiatan :

1. Konsolidasi kelembagaan penyelenggara, yakni menentukan penanggung jawab program, penanggung jawab lapangan, mengembangkan kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait dan melakukan rekrutmen pendamping serta menyiapkan sarana dan prasaran pendukung kegiatan.
2. Pengembangan kelompok belajar Keaksaraan Fungsional, dimulai dengan kegiatan: persiapan pembentukan kelompok belajar, mengidentifikasi penyelenggara kegiatan kelompok, rekrutmen calon pendidik /tutor , rekrutmen calon peserta didik
3. Kegiatan Orientasi Pendidikan Keaksaraan. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan pengembangan kelompok belajar KF. Tujuannya untuk memberikan pembekalan kepada para calon tutor, penyelenggara dan pengelola KF yang akan dikutsertakan dalam

kegiatan ini. Kegiatan orientasi dilaksanakan di dua wilayah, yakni: di kampus UNINUS untuk wilayah kota dan kabupaten Bandung, dan di SKB Kabupaten Bogor untuk wilayah Kabupaten dan Kota Bogor.

4. Penguatan Materi Pembelajaran. Tujuannya, untuk membekali keterampilan Tutor agar mampu mengembangkan program belajar keterampilan bagi warga belajar KF pada kelompok sasaran.
  - a. Pelatihan Keterampilan Membuat Macam-macam Kue Kering dan Kue Basah untuk Tutor KF. Tempat kegiatan pembelajaran : SMK Negeri 9 Jl. Soekarno Hatta Bandung.
  - b. Pengetahuan Umum yang Berkaitan dengan Pencegahan Penyalahgunaan Penggunaan NAPZA dan HIV/AIDS, bagi warga belajar KF. Tempat kegiatan dilaksanakan di masing-masing lokasi kegiatan pembelajaran KF.
5. Pemberian Stimulasi Kelompok Belajar Usaha. Pemberian stimulan ini dimaksudkan untuk mengembangkan keberlangsungan belajar keaksaraan secara fungsional pada kelompok sasaran, Masing-masing kelompok sasaran (kelompok belajar keaksaraan fungsional) memperoleh bantuan modal usaha produktif sebesar Rp 1.000.000,- .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Program*

Hasil kegiatan diamati dalam 2 aspek, yakni : gambaran model kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis lembaga keagamaan, dan kedua, tersebarnya informasi dan kesadaran lembaga keagamaan melalui kegiatan sosialisasi informasi pendidikan keaksaraan dalam rangka percepatan penuntasan pemberantasan buta keaksaraan.

1. Sosialisasi Keaksaraan
  - a. Calon warga belajar semakin kuat minatnya untuk belajar, bahkan

mereka yang tadinya tidak mau ikut akhirnya bergabung.

- b. Kelompok belajar yang seharusnya hanya membelajarkan 10 orang warga belajar, berkembang menjadi lebih dari 20 orang setiap kelompok. Ini terjadi pada sebagian besar kelompok belajar.
        - c. Pimpinan pesantren mulai memahami tujuan pendidikan keaksaraan dan merasa tergerak untuk menyelenggarakan pendidikan keaksaraan. Beberapa diantaranya mulai mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan keaksaraan fungsional di tahun-tahun mendatang
2. Pengembangan Model Pembelajaran . Setelah dilakukan proses pembelajaran yang diakhiri dengan evaluasi akhir, nampak kemampuan yang diperoleh peserta didik sebagai berikut :
  - a. Mampu membaca bacaan sederhana.
  - b. Mampu menggunakan pola penghitungan jumlah, kali dan bagi untuk materi yang sederhana.
  - c. Mampu membuat kue-kue dan masakan sederhana hasil belajar sebagai bagian penguasaan hasil belajar keterampilan untuk menguatkan sumber penghidupan keluarganya.
  - d. Warga belajar termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya dan berkeinginan mengembangkan kemampuan belajarnya untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya yang lebih baik.
  - e. Terbuka wawasannya untuk mengembangkan kemampuan kewargaannya lebih berarti dan memiliki kesiapan untuk partisipasi aktif dalam kehidupan kemasyarakatannya.

## PEMBAHASAN HASIL KEGIATAN

Pengembangan pendidikan keaksaraan fungsional sangat efektif dikembangkan melalui kelembagaan keagamaan. Terlebih lagi apabila dalam ajaran keagamaannya banyak mengharuskan untuk penguasaan pengetahuan sebagai bekal kehidupannya. Seperti halnya dalam ajaran agama Islam, banyak ayat Qur'an dan Hadits yang menjadi tuntutan keyakinan keberagamannya memberi sumber nilai dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan.

Dalam ajaran Islam, diyakini, bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah, merupakan amanah yang mengharuskan manusia berilmu, "*Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah*) (Q.S. Al-Baqarah :30). Tuhan menganugerahkan otak sebagai instrumen untuk berfikir agar mampu mengembangkan kepemimpinannya secara sempurna. Untuk itulah maka agama kemudian mengharuskan kepada manusia untuk menuntut pengetahuan sepanjang kehidupannya (*life long learning*).

Al-Quran secara eksplisit mengharuskan manusia bisa membaca dan menulis, sebagaimana dihadirkan dalam Surat Al-Alaq sebagai surat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*" (ayat 1). "*Menciptakan manusia dari segumpal darah*" (ayat 2). "*Bacalah, dan tuhanmu itu adalah maha mulia*" (ayat 3). "*Dia yang mengajarkan dengan kalam*" (ayat 4). "*Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu*" (Ayat 5). Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan hikmah penciptaan manusia, keutamaan perintah membaca (*iqra'*) dan menulis (*'allama bi al-qalam*) sebagai keutamaan manusia dari makhluk-Nya yang lain.

Tuhan menyebutkan kata *iqra'* (baca) pada awal surat, kemudian dikaitkan dengan kalimat selanjutnya *bismi rabbika al-ladzî khalaq* (dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan). Kemudian Tuhan menyandingkan kata *iqra'* (baca) dengan kata *'allama bi al-qalam* (yang mengajari dengan qalam ), merupakan bentuk dari keharusan manusia untuk memiliki kemampuan menulis. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa Islam sejak awal sudah menyerukan kepada manusia untuk membaca dan menulis, sebab wahyu Tuhan pun tidak bisa diterima tanpa dibaca terlebih dahulu, dan ia tak akan bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya jika tidak ada dokumentasi dalam bentuk tulisan.

Pada bagian lain tersurat dalam Al-Qur'an Surat fathir (35) ayat 29, bahwa "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*". Secara eksplisit agama mengharuskan umatnya untuk mampu membaca agar memperoleh keberuntungan baik secara duniawi maupun akhirat.

Beberapa ayat Qur'an lainnya menunjukkan keutamaan berilmu dan berpengatahuan sebagai berikut : "*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Az-Zumar:9), "*Allah menganugrahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."* (Al-Baqarah:269),

“ Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Al-'Ankabuut:43).

Demikian diantara ayat-ayat qauliyah yang dapat dipelajari dari sumber agama, yang memungkinkan menjadi motivasi belajar manusia untuk mau membaca dan menulis. Pemerolehannya dalam membaca dan menulis memungkinkan dirinya dapat: mengarahkan pemahamannya terhadap karunia Allah, menghilangkan keraguan hidup dan utamanya adalah menuntut jalan kehidupannya yang baik dunia (derajat yang baik dalam status sosialnya) dan akhirat (sampai keharibaan Allah).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa :

1. *Penggunaan majlis Ta'lim sebagai tempat pembelajaran ternyata sangat efektif bagi pembelajaran KF*, dengan alasan aktivitas majlis ta'lim yang sudah menjadi kebiasaan para jama'ahnya membawa pengaruh positif terhadap kelancaran pembelajaran KF. Aktivitas majlis ta'lim yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- Rutinitas pertemuan majlis ta'lim, yang dilakukan antara 1 s.d. 2 kali setiap minggu dapat menjadi pengikat kehadiran warga belajar, artinya tidak ada kesulitan untuk mengumpulkan mereka. Pada hari yang sudah dijadwalkan, mereka kumpul tanpa harus diberitahu lagi. Ketika waktunya ditambah sehari lagi, ternyata mereka juga tidak mengeluh;
- Kebiasaan belajar di majlis ta'lim, yaitu belajar baca-tulis Al Qur'an serta berbagai pengetahuan keagamaan, menyebabkan mereka tidak kaget lagi ketika harus belajar *calistung*. Motivasi mereka untuk belajar semakin bertambah ketika dikaitkan dengan pendidikan keterampilan yang dapat dirasakan manfaatnya;

- Kebiasaan untuk menghargai dan menghormati ustad maupun ustadzah, menyebabkan tutor KF yang juga ustad dan ustadah yang selama ini membimbing pengetahuan keagamaan serta baca-tulis Al-Qur'an merasa nyaman mengajar mereka. Apalagi ketika kegiatannya diselang-seling antara pembelajaran KF dengan pembelajaran pengetahuan keagamaan, menyebabkan warga belajar tidak merasa bosan seperti biasanya.;

- Kebiasaan jama'ah mengikuti pertemuan di majlis ta'lim, disamping sebagai kebutuhan rokhani juga merupakan saat *refreshing* bagi mereka untuk melepaskan diri dari kejenuhan rutinitas sehari-hari di dalam rumah. Mereka merasa bergairah lagi bila berkumpul dengan sesama teman, ngobrol kesana kemari, sambil belajar;

2. Berdasarkan pengalaman tersebut maka direkomendasikan beberapa aspek yang berkaitan dengan sosialisasi dan pembelajaran pendidikan keasraan:

- Pembelajaran pendidikan keaksaraan sebaiknya dilakukan pada wadah ataupun media yang biasa melakukan pertemuan rutin yang mampu mengikat kehadiran pesertanya selama jangka waktu lama secara terus menerus;
- Penyelenggara/pengelola maupun tutor berasal dari orang-orang yang sudah mereka kenal, dan bila memungkinkan berasal dari wadah atau media tersebut;
- Kegiatan pembelajaran divariasikan antara kegiatan majlis ta'lim dan kegiatan pembelajaran KF agar tidak membosankan.

3. Selama kegiatan pendidikan keaksaraan berlangsung, kontribusi maupun perhatian pemerintah daerah sudah dirasakan oleh sebagian kelompok belajar. Perhatian itu memang tidak selamanya dalam bentuk fisik, tapi hal itu sudah dapat mendorong warga belajar untuk tetap aktif mengikuti

pembelajaran. Keberadaan pemerintah daerah setempat itu tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap manfaat pendidikan keaksaraan bagi peningkatan IPM daerah serta kepedulian pemerintahan daerah di atasnya terhadap pengentasan buta aksara. Berdasarkan kondisi ini tampaknya upaya sosialisasi pendidikan keaksaraan bagi pemerintahan daerah, terutama bagi yang belum atau kurang peduli dengan pendidikan keaksaraan, harus terus menerus dilakukan dengan mengikutsertakan berbagai pihak yang berpengaruh di daerah tersebut.

4. Bisa membaca saja tidak cukup bagi para warga buta aksara karena mereka bisa buta aksara kembali bila tidak dilakukan aktivitas untuk melestarikannya. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan satu solusi untuk mengatasinya. Tapi inipun perlu kemampuan untuk mengelola TBM tersebut maupun memotivasi warga yang sudah bebas buta aksara untuk menggunakannya. Solusi lainnya yang diperkirakan lebih ampuh adalah tayangan di televisi. Sebagian besar ibu rumah tangga biasanya mengisi waktu luang dengan menonton sinetron dari berbagai stasiun televisi. *Seandainya ada satu tayangan televisi yang khusus diperuntukkan bagi mereka yang baru melek aksara dan dikemas dengan acara menarik, bukan tidak mungkin mereka akan asyik menikmatinya, dan tanpa sadar kemampuan calistung mereka semakin meningkat dan semakin berfungsi.*

## SIMPULAN

Sosialisasi pendidikan keaksaraan pada lembaga keagamaan efektif untuk mengembangkan akselerasi pemberantasan buta aksara. Lembaga keagamaan memiliki nilai-nilai yang mengikat untuk melakukan perubahan sosial anggota kelompoknya, karena ada kesadaran transendental yang diyakininya akan memberikan kehidupan

yang baik. Dengan menggunakan lembaga Majelis Ta'lim sebagai pusat kegiatan belajar pendidikan keaksaraan fungsional, telah menunjukkan hasil optimal untuk membangun kesadaran masyarakat untuk mampu membaca, menulis sekaligus juga memiliki wawasan sosial yang lebih luas.

## DAPFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

<http://www.datastatistik-indonesia.com>,  
akses : 21/4/2010

Knapper, Cristopher K, and Arthur J. Cropley. 1985. *Lifelong Learning and Higher Education*, London : Croom Helm.

Rosidi, Imron, 2009, *Pengertian dan Fungsi Menulis*, diunduh dari <http://guru-umarbakri.blogspot.com>" pada tanggal 19 Juni 2011.

Suharto, Edi, *Pendampingan Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, diunduh dari [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo) pada tanggal 19 Juni 2011.

Suriakusumah, 1999, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Kemasyarakatan*, Jakarta : Universitas Terbuka.